

**ANALISIS PENDAPATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU JAMBU MENTE
(*Anacardium occidentale* L.) DILAHAN HUTAN TANAM RAKYAT KELOMPOK TANI
DESA KABOL KECAMATAN PRAJA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Isa Ansori dan Kemas Usman

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak

Tanaman jambu mente pada saat ini merupakan salah satu tanaman yang sedang dipacu pengembangannya, terutama di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan HHBK Jambu Mente (*Anacardium Occidentale* L.) serta mengetahui tingkat kelayakan usaha menanam Jambu Mente di Hutan Desa Kabol, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani hutan di Dusun Kending Sampi desa Kabol, Kecamatan Praya Barat Daya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani responden adalah seluas 100Ha, maka rata-rata biaya produksi untuk membeli alat dan bahan serta biaya ongkos tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 3.427.000. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 11.733.00, dan rata-rata pendapatan/keuntungan yang diperoleh masing-masing petani per/1 musim tanam sebesar Rp. 8.302.000, maka R/C ratio diperoleh sebesar 1,82%. Artinya, setiap Rp. 1 yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya usaha menanam jambu mente akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,82%. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 ($R/C > 1$) maka kegiatan dalam usaha menanam jambu mente di hutan Desa Kabol ini layak untuk diusahakan. Untuk meningkatkan pendapatan/keuntungan, maka diharapkan kepada para petani hutan di wilayah penelitian bisa meningkatkan kegiatan pemeliharaan terhadap tanaman jambu mente dan agar di usahakan bisa menjual hasil produksi dalam bentuk produk sekunder.

Kata kunci: Analisis Pendapatan, Jambu Mete, Desa Kabol

PENDAHULUAN

Hutan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan yaitu berupa manfaat langsung yang dirasakan dan manfaat yang tidak langsung. Manfaat hutan tersebut diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya sehingga dapat berfungsi secara optimal (Zain, 1998).

Nurfatriani (2006) mengemukakan sumber daya hutan Indonesia menghasilkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan pada tingkatan lokal, nasional maupun global. Manfaat tersebut terdiri atas manfaat nyata yang dapat terukur (tangible) berupa hasil hutan kayu, hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, dammar dan lain-lain, serta manfaat tidak terukur (intangibile) berupa manfaat perlindungan lingkungan, keragaman genetic dan lain-lain.

Pemanfaatan HHBK yang lebih optimal didapatkan dengan jenis HHBK yang lebih beragam, sehingga akan lebih banyak produk yang dapat dipasarkan. Hasil agroforestri di suatu wilayah yang diversifikasi akan

meningkatkan macam produk yang akan dipasarkan, sehingga diharapkan dapat menunjang perekonomian masyarakat pedesaan (Wulandari, 2013).

Tanaman jambu mente pada saat ini merupakan salah satu tanaman yang sedang dipacu pengembangannya, terutama di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Pemilihan prioritas tanaman ini berdasarkan prospek pasarnya di dalam dan di luar negeri yang cukup baik dan didukung oleh sifat tanaman yang membutuhkan iklim kering pada masa pembungaannya (Wahab, Hasanah dan Dhalimi, 1996).

Di Indonesia, saat ini buah semu jambu mente baru dimanfaatkan dalam jumlah yang sangat terbatas terutama oleh keluarga petani di daerah produksi sebagai makanan olahan tradisional seperti diolah menjadi abon atau diolah menjadi penganan sayur (Mutjohardjo, 1990).

Penelitian ini Bertujuan Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan usaha HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) jambu mente (*Anacardium OccidentaleL.*) di lahan kelompok tani pada lahan hutan tanaman rakyat di Desa Kabol, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mengumpulkan, menyusun dan menganalisa serta menginterpretasikan data kemudian menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani hutan di desa Kabol, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah dan dilaksanakan pada bulan Maret sampai april 2019.

a. Penentuan Responden

Penentuan Responden dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil secara acak dari semua anggota kelompok tani hutan yang ada di Dusun Kending Sampi, Desa Kabol Lombok Tengah.

b. Jenis Data dan Variabel Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Berdasarkan sumbernya penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sementara itu variabel penelitian meliputi Kriteria berikut:

1. Produksi adalah hasil panen jambu mente dalam satu musim.
2. Total penerimaan adalah jumlah penerimaan dari penjualan hasil produksi dalam satuan rupiah (Rp).
3. Total pengeluaran adalah keseluruhan pengeluaran dalam satuan rupiah (Rp).
4. Pendapatan kelompok tani adalah pendapatan yang diperoleh kelompok tani selama satu musim dalam satuan rupiah (Rp).

c. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui kelayakan pengembangan tanaman jambu mente dilakukan dengan analisis R/C ratio yaitu dengan rumus (Soekartawi, 1986).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \times 100$$

Kriteria :

Jika nilai R/C ratio ≥ 1 , maka usaha layak untuk dikembangkan, sedangkan jika nilai R/C ratio ≤ 1 maka usaha yang jalankan merugikan/ dapat dikatakan usaha ini tidak layak untuk dikembangkan.

Untuk mengetahui pendapatan kelompok tani, di analisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan, yaitu

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan Bersih

TR = Total Penerimaan

TC = Total Pengeluaran

HASIL dan PEMBAHASAN

Desa Kabol merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Kabol memiliki Luas wilayah 1.359,65 Ha yang terdiri dari 10 Dusun.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Penduduk Desa Kabol berjumlah 6.786 jiwa, dengan perincian Penduduk laki-laki sebanyak 3.291 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.495 jiwa. Penduduk Desa Kabol sebagian besar bekerja sebagai petani, yang terdiri dari buruh tani maupun yang menjadi pekerjaan sampingan mereka.

Aspek pertama yang harus dikaji untuk menilai suatu usaha layak untuk dikembangkan atau tidak adalah biaya produksi. Biaya produksi adalah semua biaya atau modal, baik yang dibayar tunai maupun yang tidak dibayar tunai selama proses kegiatan berlangsung. Biaya produksi diharapkan dapat diminimalkan untuk memperoleh keuntungan maksimal.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Yang Dikeluarkan Petani Di Desa Kabol

No	Uraian	Rupiah(Rp)
1	Penyusutan Alat dan Bahan(Rp)	3,178,000
2	Biaya Tenaga Kerja(Rp)	48,245,000
Jumlah		51,423,000
Rata-Rata		3,427,000

Sumber : Data Primer (Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam kegiatan menanam jambu mente untuk satu musim tanam yang meliputi biaya alat dan perlengkapan, biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp. 3,427,000. Biaya tersebut dihitung cukup ideal untuk suatu usaha kecil menengah.

Jumlah produksi jambu mente yang dihasilkan oleh petani responden tergantung pada sistem penanaman dan pemeliharaan yang intensif. Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani.

Table 2. Nilai Produksi dan Harga Jual Jambu Mente di Desa Kabol

Kilogram	Bulan	Harga	Rupiah(Rp)
8800	6	20.000	176,000,000
Jumlah			176,000,000
Rata-Rata			11,733,000

Sumber : Data Primer (Diolah, 2019)

Dari hasil analisis pendapatan, peneliti memperoleh data untuk rata-rata penerimaan tunai yang diperoleh petani responden di Desa Kabol dari produksi Jambu Mente adalah sebesar Rp.11,733,000/ha.

Jika dilihat secara keseluruhan untuk rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani di Desa Kabol adalah sebesar Rp. 3,427,000/ha. Dari hasil analisis dapat diketahui untuk pendapatan/keuntungan petani memperoleh pendapatan/keuntungan rata-rata sebanyak Rp. 8,302,000.

Tabel 3 Pendapatan/Keuntungan petani jambu mente di Desa Kabol:

No	Uraian	Rupiah (Rp)
1	Total Penerimaan (Rp)	176,000,000
2	Total Pengeluaran (Rp)	51,456,000
Jumlah		124,543,000
Rata-Rata		8,302,000

Sumber : Data Primer (Diolah, 2019)

Analisis R/C Ratio merupakan alat analisis yang digunakan peneliti untuk menyatakan kelayakan suatu kegiatan, apakah kegiatan usaha tersebut menguntungkan, balik modal atau tidak menguntungkan (rugi). Suatu kegiatan dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai R/C ratio >1, jika semakin besar nilai keuntungan

atas biaya maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan tersebut, sedangkan jika nilai R/C ratio <1, maka kegiatan tersebut dikatakan tidak layak atau merugikan.

a. Jenis dan Manfaat Pohon Penghasil Buah

Jenis dan pemanfaatan pohon penghasil buah hasil inventarisasi terlihat dari tabel 1.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Penduduk Desa Kabol berjumlah 6.786 jiwa, dengan rincian Penduduk laki-laki sebanyak 3.291 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.495 jiwa. Penduduk Desa Kabol sebagian besar bekerja sebagai petani, yang terdiri dari buruh tani maupun yang menjadi pekerjaan sampingan mereka.

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

$$\text{R/C ratio} = \frac{11.733.000}{3.430.000} \times 100\% = 1,82\%$$

Artinya, setiap Rp. 1% yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya kegiatan, maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1.82%. Karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1 (R/C > 1), maka dalam menjalankan kegiatan menanam jambu mente ini dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Dengan demikian, bila petani menanam jambu mente dengan luasan yang semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diketahui rata-rata luas lahan petani responden adalah seluas 100are, maka rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan petani yang meliputi biaya untuk membeli alat dan perlengkapan serta biaya upah tenaga kerja adalah sebesar Rp. 3.430.000. Total penerimaan yang diperoleh petani responden di wilayah penelitian adalah rata-rata sebesar Rp. 11.733,000, dan total pendapatan bersih per 6 bulan rata-rata sebesar Rp. 5,301,000, sedangkan untuk pendapatan per 1 bulannya sebesar Rp. 883,000. Dalam analisis kelayakan dengan menggunakan analisis R/C ratio, menunjukkan bahwa tingkat kelayakan usaha tani di wilayah penelitian adalah sebesar 1.82. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha

menanam jambu mente ini layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin. 1996. *Status dan Pengembangan Nasional Komoditas Jambu Mente di Indonesia*. Prosiding. Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mente. Tanggal 5-6 Maret 1996. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Hermanto dan Zaubin, R. 2001. *Persyaratan Lingkungan Tumbuh Jambu Mente*. Monograf Jambu Mente. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Irawanti, S, A, P, Suka, S, Ekawati. 2012. *Peranan kayu dan hasil bukan kayu dari hutan rakyat pada pemilikan lahan sempit : Kasus Kabupaten Pati*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. 9(3): 113-125p.
- Krisnamurthi, B. 2001. *Agribisnis. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Bahan Kuliah. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Mauludi, L. 1998. *Kajian Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Diversifikasi Produk Buah Semu Jambu Mete*. Laporan Penelitian, Balitro, Bogor.
- Mutjohardjo, M. 1990. *Jambu Mete dan Teknologi Pengolahannya*. Liberty, Yogyakarta.
- Nair, M. K. E.V.V. B. Rao, K. K. N. Nambiardan M. C. Nambiar. 1979. *Casiiw (AnacardiumOccidentale L.)*. Monograph on Plantation Crops, CPCRI, Kerala. India.
- Nurfatriani, F. 2006. *Konsep Nilai Ekonomi Total dan Metode Penilaian Sumber Daya Hutan*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Rosman dan Lubis. 1996. *Aspek Lahan dan Iklim Untuk Pengembangan Tanaman Jambu Mente*. Prosiding. Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mente. Tanggal 5-6 Maret 1996. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Salaka, F. J. Nugroho, B. & Nurrochmat, D. R. (2012). *Strategi kebijakan pemasaran hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, 9(1), 50–65.
- Sukmadinata, T. 1996. *Prospek Pengembangan Agribisnis Jambu Mente di Indonesia*. Prosiding. Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mente. Tanggal 5-6 Maret 1996. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Torres-Rojo, J. M. Moreno-Sánchez, R. Martín, & Mendoza-Briseño, A. (2016). *Sustainable Forest Management in Mexico*. Curr Forestry Rep, 293-105. <https://doi.org/10.1007/s40725-016-0033-0>.